

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Standar Pendidikan Nasional PP No. 19 tahun 2006).

Salah satu bentuk wujud nyata untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan formal. Pendidikan sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Tujuan pendidikan mengacu kepada Surat Keputusan Mendikbud RI No. 0483/U/1992 tentang Sekolah Menengah

Pertama (SMP), salah satu diantaranya yaitu “meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian”.

Paradigma baru tentang pembelajaran saat ini harus disadari oleh para pendidik karena telah mengalami pergeseran dari sistem belajar secara tradisional ke konstruktivisme yang menuntut pendidik di lapangan harus memiliki syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendidik dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai pusat belajar dengan berusaha menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, serta menghargai setiap pendapat sehingga substansi pembelajar benar-benar dihayati.

Setelah melakukan observasi selama satu semester dan penelitian selama satu semester didapatkan bahwa masalah utama dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama satu atap bumijaya lampung utara ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik (sekitar 83% siswa yang memiliki daya serap yang rendah terhadap mata pelajaran bahasa inggris, dan 17% siswa yang mampu memahami atau menyerap mata pelajaran bahasa inggris), kurang fahamnya dalam menelaah materi pelajaran (di maksudkan bahwa siswa tidak kurang dapat

menelaah pelajaran bahasa inggris karna mereka tidak memahami arti suatu kalimat dalam bahasa inggris) , sulitnya mencerna materi pelajaran (dimaksudkan di sini adalah siswa sulit untuk mengerjakan soal bahasa inggris terbukti bahwa dari 100% siswa yang mampu mengerjakan soal hanya 17% siswa dan 83% tidak dapat mengerjakan soal dengan baik), dan rendahnya nilai belajar yang terjadi pada peserta didik di sekolah (terdapat data bahwa 83% siswa mendapatkan nilai belajar yang rendah pada mata pelajaran bahasa inggris dan mendapatkan nilai sekitar 0-40 nilai saja). Hal ini tampak dari rerata prestasi belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Kondisi dan keadaan pembelajaran di sekolah, di mana proses pembelajaran hanya bersifat klasikal tanpa adanya media dan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar pada saat proses pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang monoton, menjenuhkan dan membosankan serta mengakibatkan suasana kelas menjadi riuh dan gaduh maka mengakibatkan prestasi belajar para peserta didik rendah.

Tidak saja itu peneliti mendapatkan berbagai macam kendala yang terjadi dilapangan yang menyebabkan pembelajaran itu sendiri tidaka berjalan secara maksimal. Pertama dilihat dari nilai para peserta didik yang kurang maksimal dalam pembelajaran bahasa inggris, data nilai tersebut di dapat selama peneliti akan meneliti di sekolah tersebut. Nilai mata pelajaran bahasa inggris yang selalu

lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya yang sama juga di ujikan pada ujian akhir sekolah.

Pada saat peneliti berada disekolah tersebut didapat ada dua guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut tetapi tidak satu pun di antara mereka mengadakan proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Mereka hanya mengadakan proses pembelajaran yang bersifat klasikal. Memberikan materi, menjelaskan dan memberikan latihan terus berulang seperti itu samapai akhir semester. Menjadikan buku sebagai satu-satu sumber belajar dan menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran tanpa didukung oleh metode dan media di dalam pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang di rasa sangat kurang. Bisa dikatakan dari 32 peserta didik yang dapat aktif di dalam kelas hanya 5 sampai 8 peserta didik jika dalam persentase maka hanya sekitar 22% siswa yang aktif. Dikatakan aktif disini adalah peserta didik mampu memberikan respon ketika guru bertanya, peserta didik aktif dalam memberikan pertanyaan ketika mendapati ada persoalan dan subjek yang kurang paham, peserta didik mampu bekerja sama dengan teman sejawat dan berbagi ilmu pengetahuan kepada teman sejawat, dan berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Dari semua karakter aktif di atas tidak satu pun peserta didik melakukan hal tersebut, dan ini yang dikatakan keaktifan peserta didik dirasa sangat kurang.

Sehingga apabila keaktifan mereka kurang otomatis akan berdampak pada daya serap mereka.

Oleh sebab itu perlu adanya implementasi dari tipe konstruktivisme dalam pembelajaran seharusnya di wujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*) bukan berpusat pada guru (*teacher center*). Pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa dan pendidik dapat belajar secara bersama-sama (*cooperative learning*). Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pendidik dan siswa saling belajar dan membelajarkan. Pendidik dituntut harus terampil menggunakan metode pada waktu pembelajaran yang disesuaikan pada jam, situasi, dan kondisi yang dibutuhkan. Metode yang bervariasi dan menarik dapat dijadikan sebagai penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa sehingga kelas menjadi lebih hidup dengan adanya keaktifan antara guru dan siswa. Jika dalam penyampaian materi terlalu monoton maka akan menyebabkan kejenuhan dan kebosanan.
- 2) Menumbuhkan motivasi sangat penting dalam memajukan perkembangan belajar siswa. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru baik dan mengenai tepat sasaran dapat meningkatkan kegiatan belajar.
- 3) Memiliki tujuan yang jelas, tujuan yang jelas akan membuat siswa belajar lebih tekun, giat, dan semangat karena mereka tahu apa yang akan didapatkan.
- 4) Menggunakan teknik dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hakikat belajar bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi. Tetapi ini dalam konteks bahasa Inggris berarti siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris. Selain itu ketiga aspek bahasa Inggris lainnya, membaca juga merupakan salah satu aspek inti dalam bahasa Inggris. Membaca dapat mempermudah para peserta didik dapat membaca materi bahasa Inggris. Tujuan dari membaca adalah mengarahkan para peserta didik agar dapat membaca kalimat sampai paragraf dalam kalimat bahasa Inggris disesuaikan dengan intonasi dan tanda baca yang tepat. Listening skill atau menyimak juga merupakan salah satu aspek di dalam bahasa Inggris tetapi pada keadaan real di sekolah listening skill ini jarang digunakan karena ditunjang dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sehingga guru merasa malas untuk melakukan tes listening atau membelajarkan listening skill atau materi menyimak di sekolah. Dan mengakibatkan sangat jarang bahkan bisa dikatakan hanya satu kali dalam satu semester untuk waktu pengambilan nilai listening skill nya.

Aspek yang terakhir adalah writing skill atau menulis. menulis salah satu aspek yang sering dan bahkan digunakan di setiap kali pembelajaran bahasa Inggris. Di mulai dari menuliskan kata, tenses atau rumus, kalimat, sampai dengan paragraph. Tetapi walaupun menulis dipelajari disetiap kali pertemuan dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik masih saja merasa kesulitan untuk menuliskan sebuah kalimat bahkan sampai membuat ataupun menyusun sebuah paragraph. Ketidakhahaman dengan materi tersebut ada atau tidak adanya modifikasi dari proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap

bahasa Inggris khususnya tentang menulis. Di dalam menulis tidak membutuhkan suatu lab komputer atau media elektronik yang canggih, inilah mengapa peneliti membuat suatu terobosan baru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam aspek menulis. Sebelum mengadakan penelitian peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu, di mana peneliti melihat tidak adanya pengembangan dari media pembelajaran dan penggunaan salah satu metode pembelajaran. Di sekolah tersebut guru hanya menggunakan pembelajaran klasikal dan hanya menjadi satu-satunya sebagai pusat pembelajaran.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tipe yang komunikatif dalam proses pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang harus di bina kemampuan menulisnya. Kemampuan menggunakan kalimat sebagai alat latihan akan memiliki arti jika peserta didik di beri kesempatan lebih banyak untuk memahami teori dan kemudian mempraktekkannya.

Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dapat menghambat kemampuan berfikir kritis dan berketerampilan dalam memecahkan masalah sehingga perlu di pilih dan di terapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pun perhatian terhadap kemampuan awal peserta didik belum menjadi prioritas utama dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru hanya menganggap semua peserta didik memiliki karakter yang sama. Dan memberi perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik, tanpa memperhatikan kebutuhan para peserta didik seta

melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik hanya bersifat pasif selama proses pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Ini pun di tunjang oleh beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran bahasa inggris, pembelajar harus benar-benar menyadari bahwa yang menjadi tugas utamanya adalah membentuk siswa agar memiliki ketrampilan berbahasa yang baik dan dalam penelitian ini khususnya ketrampilan menulis. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tipe yang komunikatif dalam proses pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang harus dibina kemampuan komunikasinya baik formal maupun non formal. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi akan memiliki arti jika siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk memahami teori dan kemudian mempraktekkan.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika siswa belajar ilmu alam, maka yang dipelajari adalah

ilmu alam sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah dengan metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT). Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000) sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui penerapan konsep dan fakta, serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi.

Pembelajaran di sekolah akan lebih bermanfaat jika dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang menarik, dan Piaget menegaskan bahwa anak mempunyai rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka tentang lingkungan yang mereka hadapi. Oleh karena itu pada semua tahap perkembangan, anak perlu

memahami lingkungan, diberi motivasi untuk menyelidiki dan membangun teori-teori yang menjelaskan lingkungan itu. Pandangan Konstruktivis-Kognitif mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses memperoleh informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus-menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur, selama pembelajaran guru belum mengoptimalkan keterampilan proses sains tingkat dasar siswa yang meliputi empat komponen yaitu (1) idea atau content, isi dalam suatu kalimat atau paragraph (2) linguistic feature atau penggunaan kata di dalam penulisan kalimat atau paragraf, (3) structure schematic atau susunan kata di dalam kalimat atau paragraf, (4) punctuation atau tanda baca dan grammar atau tanda baca dan grammar atau tenses atau struktur kalimat yang benar sesuai dengan waktu dan rumusnya. Dengan menggunakan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT akan berdampak pada meningkatkan keterampilan proses bahasa Inggris siswa SMP Negeri satu Atap Abung Timur.

Secara umum, pembelajaran bahasa khususnya ketrampilan menulis di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Rendahnya ketrampilan

menulis tersebut nampaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu: kemampuan guru dalam hal menyusun perencanaan, pemanfaatan sumber belajar, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan belum maksimal dan kondisi psikologis siswa seperti malu, tidak percaya diri, lafal yang tidak jelas, dan malas belajar karena tidak menarik. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan adanya perbaikan pembelajaran ketrampilan menulis pada siswa kelas VIII B dan VIII C di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur.

Berdasarkan uraian tersebut sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Bumijaya, guru atau pengajar yaitu si peneliti itu sendiri memutuskan untuk menggunakan metode kooperatif, di mana metode kooperatif disini yang akan digunakan adalah tipe Team games Tournament dan Number Heads together yang di duga akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di dalam keterampilannya menulis pada kelas VIII B dan VIII C. Pembelajaran metode diskusi di duga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan menulis bahasa inggris peserta didik, karena peserta didik di tuntut terampil dalam menulis sehingga mendorong seorang guru untuk terampil dalam proses pembelajaran.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang perlu dikaji sebagai berikut:

1. Belum tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Prestasi belajar bahasa inggris sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Bumijaya Abung Timur belum maksimal.
3. Proses kegiatan pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa dalam belajar
4. Proses pembelajaran yang masih bersifat classical dan belum maksimalnya proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Bumijaya Abung Timur belum menerapkan tipe pembelajaran *Team Games Tournament*.
6. Proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Bumijaya Abung Timur belum menerapkan tipe pembelajaran *Number Head Together*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut dan mengingat keterbatasan yang ada pada penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri Satu Satu Atap Abung Timur .
2. Materi yang diajukan pada penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa
3. Pengaruhnya dilihat dari perbedaan prestasi belajar siswa yang diajarkan melalui penerapan *Team Games Tournament* dan *Number Heads Together*.
4. Prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil penilaian keterampilan menulis bahasa inggris setelah proses pembelajaran dengan menggunakan *Team Games Tournament* dan *Number Heads Together*.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris pada siswa sebelum dan sesudah di belajarkan tipe team games tournament.
2. Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris siswa sebelum dan setelah di belajarkan tipe number heads together.
3. Bagaimana perbedaan prestasi belajar menulis narrative text setelah di belajarkan dengan tipe team games tournament dan number heads together.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Rata-rata prestasi belajar bahasa inggris pada siswa yang dibelajarkan tipe *Team Games Tournament*.
2. Rata-rata prestasi belajar siswa sebelum dan setelah dibelajarkan tipe *Number Heads Together*.
3. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa inggris sebelum dan setelah di belajarkan tipe *Team Games Tournament Number Heads Together*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian secara teoretis dapat memberikan khasanah keilmuan dibidang pembelajaran, khususnya bagi Teknologi Pendidikan dalam kawasan pemanfaatan dan desain.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi siswa**

1. Perbaiki aktivitas siswa dalam belajar di kelas.
2. Meningkatkan peningkatan prestasi belajar bahasa inggris siswa.
3. Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan pembelajaran dengan metode Team Games Tournament dan metode Number Head Together yang diharapkan mengaktifkan dalam pembelajaran bahasa inggris.
4. Memiliki gambaran mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut dan dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan aktifitas belajar siswa.

#### **1.6.2.2 Bagi Peneliti**

Peneliti lainnya dapat dijadikan pengalaman secara tidak langsung dalam menerapkan dengan tipe Team Games Tournament dan tipe Number Heads Together yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa inggris.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan yang dihasilkan menjadi lebih bermutu sehingga meningkatkan kualitas sekolah.